

INTERFERENSI MORFOLOGIS ANTAR BAHASA INDONESIA DENGAN BAHASA JAWA DAN SEBALIKNYA PADA TUTURAN ANAK-ANAK TK DI DIY

oleh Tadkiroatun Musfiroh
FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

Kindergarten children in DIY (short for Daerah Istimewa Yogyakarta, a region specially granted the status of province in Indonesia) are generally bilinguals. In their utterances, one can find linguistic elements of two languages: the Indonesian language (or IL, for short) and the Javanese language (or JL, for short). Such a phenomenon is categorized as interference. Of some interest to investigate is that which is morphological in nature, which this article describes.

For that purpose, some data have been taken from ten kindergartens all over DIY by freely listening to the children's talk, or by having a talk with them, as well as recording their talk. The recorded data have been then transcribed orthographically and analyzed by means of translation, comparison, and substitution. The results indicate that the morphological interference in the children's utterances mostly concerns affixation: (1) the usage of the IL affixes {meN-}, {meN-/kan}, {di-}, {-kan}, and {-nya} on JL base forms, (2) the usage of the JL affixes {ke-/en} and {-e/-ne} on IL base forms, and (3) the usage of IL-JL hybrid affixes, namely, {N-/kan} and {meN-/i} on IL base forms.

Keywords: morphological interference, kindergarten children's utterances

* Diambil dari sebagian penelitian dosen muda a.n. penulis sendiri berjudul *Interferensi Timbal Balik Antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa pada Anak-anak Bilingual Awal di Taman Kanak-kanak di Yogyakarta*

** Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Universitas Negeri Yogyakarta

A. Pendahuluan

Anak-anak di Yogyakarta, pada umumnya, adalah penutur dua bahasa, yakni bahasa Indonesia (BI) dan bahasa Jawa (BJ). Mereka terbiasa mendapat masukan BJ dan BI dalam berbagai kondisi. Hal ini berakibat pada munculnya pola kebingualan pada anak-anak TK di Yogyakarta. *Pertama* adalah anak-anak yang memperoleh pajanan BJ di rumah dan memperoleh BI di TK. *Kedua* adalah anak-anak yang memperoleh pajanan BI di rumah dan BJ di lingkungan teman sebaya atau masyarakat. *Ketiga* adalah anak-anak yang memperoleh pajanan BI dan BJ di rumah dan ranah lainnya.

Kebilingualan semacam itu mengundang berbagai penafsiran. Dilihat dari kemampuan membedakan kode bahasa, anak memang memperoleh keuntungan.

Bambang Kaswanti Purwo mengatakan (1990:132-133) bahwa anak belajar bahasa tidak lepas dari konteksnya. Jika berhadapan dengan masyarakat A, anak akan mengucapkan bahasa A, dan jika berhadapan dengan masyarakat B, anak akan mengucapkan bahasa B. Hal ini diperkuat oleh hasil riset bahwa anak-anak bilingual justru terbantu dengan kebingualannya itu, bukan saja dalam hal bahasa tetapi juga dalam hal lain seperti yang ditunjukkan Lambert (via Dardjowidjojo, 1997:37) dalam penelitiannya di Kanada. Alasannya, anak mempunyai bandingan. Anak dapat memanfaatkan masukan-masukan dari kedua bahasa dan budaya tersebut.

Meskipun demikian, kenyataan tidak selamanya menguntungkan. Anak-anak mengalami hambatan memperoleh fitur pembeda kaidah bahasa. Akibatnya, anak-anak sering mencampur kaidah-kaidah pembentukan satuan kebahasaan. Hal ini senada dengan yang ditemukan Romaine (via Poedjosoedarmo, 2000:19), bahwa ada kemungkinan terjadi kesimpangsiuran jika dua bahasa yang berbeda dipelajari secara simultan dalam satu lingkungan yang sama. Kaidah dan struktur kedua bahasa akan terabaikan dan mungkin terjadi

pencampuran di antara keduanya. Ini berarti, anak belum dapat mendudukan perbedaan antara kedua bahasa tersebut.

Fenomena pencampuran bahasa tersebut banyak ditemukan pada diri anak-anak bilingual di DIY. Sebagai bilingual awal, kondisi ini tidak dapat disebut sebagai proses hibridisasi bahasa sebagaimana yang ditemukan pada etnis Cina-Jawa penutur Cindowa (Cina-Jawa-Indonesia). Fenomena pencampuran bahasa tersebut masih dianggap sebagai interferensi. Karena penguasaan bahasa anak-anak masih belum stabil, maka interferensi terjadi secara timbal-balik. Bahkan ada kemungkinan interferensi timbal balik tersebut terjadi dalam berbagai tataran, terutama tataran morfologis. Fenomena tersebut perlu diungkap untuk menunjukkan bahwa mengajarkan berbagai bahasa secara simultan pada anak mempunyai konsekuensi linguistik yang perlu ditangani secara serius

Umumnya, masyarakat Indonesia adalah penutur dua atau lebih bahasa, yakni bahasa daerah, bahasa Indonesia dan sebagian bahasa Asing. Masing-masing bahasa memiliki fungsi yang berbeda. Bahasa Indonesia digunakan dalam situasi resmi, akademik, dan pemerintahan. Bahasa daerah digunakan dalam situasi informal, pergaulan sehari-hari dan berorientasi pada solidaritas. Dengan demikian, situasi kebahasaan di Indonesia dapat dikategorikan sebagai bilingualisme dengan diglosia (lihat Fishman, 1972:93-94).

Menurut Edwards (1995:55-56), semua orang pada hakikatnya bilingual. Hal ini didasarkan ada asumsi bahwa tidak ada seorang pun di dunia ini yang tidak mengenal satu kata pun dari bahasa lain selain bahasanya sendiri. Meskipun demikian, penguasaan tiap-tiap orang terhadap dua atau lebih bahasa berbeda-beda dan sulit diukur. Asumsi ini, tepat dikenakan pada masyarakat Yogyakarta.

Sebagai daerah budaya dan sekaligus kota pelajar, masyarakat Yogyakarta menguasai dua atau lebih bahasa dan mempergunakannya secara aktif dalam berbagai situasi. Kontak aktif terjadi, bahkan pada diri bilingual awal, yakni anak-anak. Ini berarti, anak-anak di Yogyakarta

menerima pajanan BI dan BJ dalam berbagai ranah. Sebagian dari mereka memperoleh bahasa pertama (B1) BJ (keluarga tradisional dan pedesaan), sebagian BI (keluarga muda, pendatang), dan sebagian yang lain BI dan BJ (keluarga muda dan terpelajar).

Beberapa prediksi tentang kemungkinan terjadi pengacauan antara dua bahasa yang dipelajari secara serentak memang telah dikemukakan oleh Romaine berikut ini. Meskipun demikian, data mengenai percampuran atau pengacauan tersebut belum ditemukan dalam wujud penelitian.

An overlap may also occur for two languages controlled by compound bilinguals. If two different languages are learned simultaneously within the same environment and rules and grammar are neglected during the learning, code mixing between the two languages may result. That means the bilingual speakers do not posit different meanings for the two languages (Romaine via Poedjosoedarmo, 2000:19).

Dari hal itu jelas bahwa pemakaian dua bahasa sekaligus pada anak-anak memiliki kemungkinan menimbulkan ketumpangtindihan karena anak “mencampurkan” aturan kedua bahasa selama proses pembelajaran terjadi. Percampuran kode menjadi fenomena yang tak terhindarkan.

Apa yang dikemukakan Romaine tersebut sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Soewito bahwa interferensi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Nusantara berlaku bolak-balik, artinya unsur bahasa daerah bisa memasuki bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia banyak memasuki bahasa daerah (Soewito, 1991:59)

Lebih lanjut Poedjosoedarmo memberikan prediksinya bahwa pembelajaran bahasa yang terpajan serentak dalam lingkungan yang sama justru akan menghambat usaha anak menguasai bahasa-bahasa tersebut secara baik dan taat azas. Oleh karena itu, ia mengusulkan agar anak-anak lebih dahulu diberi masukan bahasa daerah, termasuk dalam

pengantar pendidikan di Play Grup (Kelompok Bermain) dan Taman Kanak-Kanak (Poedjosoedarmo, 2001).

Istilah Bilingualisme memiliki kaitan dengan bilingual dan bilingualitas. Artinya, fenomena bilingualisme atau penguasaan dua bahasa, berkaitan dengan orang yang menguasai dua bahasa dan kebiasaan pemakaian dua bahasa tersebut. Bilingual berkaitan erat dengan kadar ke bilingualan dan bilingualitas berkaitan dengan fungsi pemakaian dua bahasa atau diglosia. Artinya, seseorang dapat disebut bilingual apabila ia menguasai dua bahasa dan dapat mempergunakan dua bahasa tersebut.

Setiap orang memiliki tingkat penguasaan yang berbeda dengan orang lain dalam berbagai aspeknya. Orang yang menguasai dua bahasa secara seimbang, sama baik, dan stabil dikategorikan sebagai bilingual sejajar (*coordinate bilingualism*). Bilingual koordinat dapat mempergunakan dua bahasa tanpa percampuran unsur dan sistem. Sebaliknya, orang yang memiliki penguasaan satu bahasa yang lebih baik dari penguasaan bahasa yang lain dikategorikan sebagai bilingualisme majemuk (*compound bilingualism*). Mereka ini cenderung mengacaukan unsur-unsur dan sistem kedua bahasa yang dikuasai. Selain itu, terdapat pula orang yang menguasai dua bahasa melalui dua sistem yang terpisah dan mempergunakan sistem translasi (penerjemahan). Hal ini biasanya terjadi pada anak-anak yang mempelajari bahasa asing, dan dikategorikan sebagai bilingual subordinat (*subordinate bilingualism*) (Bell, 1976: 121).

Anak-anak di Yogyakarta, terutama anak-anak di Taman Kanak-kanak adalah bilingual. Dilihat dari tingkat penguasaan dan karakteristik ke bilingualan, anak-anak TK di Yogyakarta dapat dikategorikan sebagai *compound bilingualism*. Anak-anak berfokus pada dasar semantik. Mereka seringkali masih mengacaukan unsur dan sistem baik BI ke BJ maupun BJ ke BI. (lihat Bell, 1976:122). Pengacauan tersebut terjadi dalam berbagai tataran baik fonologi, morfologi, maupun sintaksis.

Interferensi merupakan fenomena sosiolinguistik yang terjadi

karena penguasaan bahasa yang tidak mantap. Interferensi, menurut Weinreich (via Edwards, 1995:72), adalah penyimpangan dari norma-norma bahasa. Umumnya, interferensi terjadi satu arah, yakni dari bahasa ibu ke bahasa kedua. Interferensi terjadi akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu atau dialek pertama ke dalam bahasa atau dialek ke dua (Chaer, 1995:160). Meskipun demikian, interferensi juga dapat terjadi dalam kondisi pemerolehan bahasa yang serentak.

Interferensi dapat terjadi dalam berbagai tataran, seperti fonologis, morfologis, dan sintaksis. Dalam bahasa aglutinatif ditemukan interferensi morfologis, yakni interferensi pembentukan kata melalui pengacauan pelekatan afiks dan bentuk dasar. Tipe afiksasi yang ditemukan dalam subjek Musfiroh (2001:43-45), umumnya terjadi antara afiks bahasa Indonesia dan bentuk dasar bahasa Jawa. Ditemukan juga afiks campuran seperti /di-/-o/, /di-/-in/, dan /N-/-kan/ seperti pada ditaruho, nyetelkan, dan dihidupkin. Masih dimungkinkan ditemukan bentuk interferensi morfologis lain.

Interferensi dalam tataran morfologis mungkin terjadi dalam proses pembentukan kata afiksasi atau reduplikasi. Dengan kata lain, interferensi morfologi terjadi apabila dalam pembentukan kata, suatu bahasa menyerap afiks-afiks bahasa lain. Dalam bahasa Indonesia, misalnya, sering terjadi penyerapan afiks-afiks {ke-}, {ke-an} dari bahasa daerah sehingga muncul kata-kata ketabrak, kebesaran (dari *kegedhen* 'terlalu besar'), sungguhan. Bentuk-bentuk semacam itu merupakan contoh interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Penilaian interferensi ini didasarkan pada bentuk standar dalam bahasa Indonesia tertabrak, terlalu besar, dan bersungguh-sungguh (Suwito, 1991:65-66). Bentuk “makan-meken” merupakan contoh interferensi morfologis tipe reduplikasi dari bahasa Jawa “mongan-mengen” 'berkali-kali makan' ke dalam bahasa Indonesia.

B. Interferensi Morfologis BI dan BJ

Interferensi morfologis merupakan jenis interferensi yang banyak ditemukan (Suwito, 1991), pun pada tuturan anak-anak TK di DIY. Fenomena pencampuran afiks BI dengan bentuk dasar BJ, atau pencampuran afiks BJ dengan bentuk dasar BI menjadi pemandangan situasi kebahasaan yang biasa pada anak-anak TK di DIY.

1. Interferensi Morfologis BJ ke BI

Interferensi terjadi karena substitusi afiks-afiks BI ke dalam bentuk dasar BJ, dan demikian pula sebaliknya. Afiks-afiks BI yang ditemukan dalam kasus ini adalah afiks {meN-}, {meN-/kan}, {di-}, {di-/nya}, {di-/kan}, {-kan} dan {-nya}. Berikut ini merupakan contoh kata-kata yang terinterferensi melalui proses morfologis bentuk dasar BJ dan afiks BI.

Tabel 1 Interferensi Morfologis Bentuk Dasar BJ dan Afiks BI {di-/nya}

Interferensi Morfologis	Afiks BI dan Bentuk Dasar BJ	KONTEKS KALIMAT
Diundangnya Diantemnya ditatanya	{di-/nya}+ undang {di-/nya}+ antem {di-/nya}+ tata [tətə]	Eeknya di luar, jadi <u>diundangnya</u> cah gede menceret <u>Diantemnya</u> pas sini ini Itu <u>ditatanya</u> [ditənya] ke sini, dijejer gitu.

Dari tabel diketahui bahwa bentuk diundangnya, diantemnya, dan ditatanya merupakan bentuk paduan dari bentuk dasar BJ dan afiks BI. Bentuk tersebut muncul ketika anak berbicara dalam BI dan mengindikasikan adanya ketidakmampuan anak melahirkan bentuk BI yang tepat yakni dipanggil, dipukul, dan ditata. Apabila dikembalikan kepada konteks, akan jelas terlihat bahwa pemerolehan morfologi anak, baik dalam BI maupun BJ belum sempurna. Kata yang dipilih anak belum memenuhi kriteria bentuk standar kedua bahasa, Afiks {di-/nya} merupakan afiks yang terinterferensi oleh BJ, (di-/e}. Meskipun

demikian, ditemukan dalam BI dan BJ informal.

Selain pembentukan kata dengan afiks BI {di-/nya}terdapat juga interferensi morfologis bentuk dasar BJ dengan afiks BI {-kan} seperti contoh berikut.

Tabel 2 Interferensi Morfologis Bentuk Dasar BJ dengan Afiks {-kan}

Interferensi Morfologis	Afiks BI dan Bentuk Dasar BJ	KONTEKS KALIMAT	KODE DATA
Buwakkan 'buangkan'	{-kan}+ buwak	<u>Buwakkan</u> sana, ya?	C.G.1
Bukakkan 'bukakan'	{-kan}+ bukak	Bu Guru, <u>bukakkan</u> , Bu!	C.H.6
Busakkan 'hapuskan'	{-kan}+ busak	<u>Busakkan</u> saja gambarnya	C.J.1

Bentuk buwakkan, bukakkan, dan busakkan merupakan bentuk yang mengalami interferensi. Apabila dilihat berdasarkan konteks kalimat, bentuk tersebut dimaksudkan sebagai bentuk BI, tetapi karena anak belum menemukan bentuk dasar yang tepat, mereka mengambil dari BJ. Bentuk uang, buka, dan hapus mungkin sekali belum diakuisisi oleh anak, meskipun afiks pembentuk verba imperatif telah diperoleh. Mungkin juga anak belum memperoleh fitur pembeda, bahwa afiks dan bentuk dasar yang digunakan berasal dari bahasa yang berbeda.

Bentuk seperti buwakkan, busakkan, dan bukakkan dituturkan oleh anak-anak di sekolah pedesaan. Anak-anak tersebut memperoleh pajanan BJ di rumah dan baru berbicara dalam BI ketika di Taman Kanak-kanak. Ini menunjukkan bahwa mereka kurang menguasai BI. Pada waktu-waktu mendatang, diprediksikan, bentuk-bentuk tersebut akan digantikan oleh bentuk BI.

Tabel 3 Interferensi Morfologis Bentuk dasar BJ dengan Afiks {-nya}

Interferensi Morfologis	Afiks BI dan Bentuk Dasar BJ	KONTEKS KALIMAT	KODE DATA
Sikilnya 'kakinya' Lemahnya 'tanahnya' Buntutnya 'ekornya'	{-nya}+ sikil {-nya}+ lemah {-nya}+ buntut	Dia itu cebol <i>sikilnya</i> . <i>Lemahnya</i> nanti masuk kuku Kamu jadi <i>buntutnya</i> , ya?	R.E.B2 C.H.4 C.J.1

Fenomena pemakaian bentuk *sikilnya*, *lemahnya*, dan *buntutnya* menunjukkan bahwa anak-anak telah memperoleh fitur afiks posesif orang ketiga dan penanda definit {-nya} dalam BI. Meskipun demikian, karena mereka belum mengakuisisi kata *tanah* dan *ekor*, maka mereka mengambilnya dari BJ. Bentuk *sikilnya*, dipilih bukan karena anak belum mengakuisisi BI *kaki*, tetapi lebih karena anak belum memperoleh fitur pembeda bahasa BI dan BJ sehingga mencampurkan unsur-unsur kedua bahasa.

Interferensi morfologis dengan afiksasi juga terbentuk melalui afiksasi {meN-}. Anak-anak mempergunakan afiks pembentuk verba tersebut dengan bentuk dasar BJ sebagaimana dicontohkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4 Interferensi Morfologis Bentuk dasar BJ dengan Afiks {meN-}

Interferensi Morfologis	Afiks BI dan Bentuk Dasar BJ	KONTEKS KALIMAT	KODE DATA
Membusak 'menghapus' Menubles 'menusuk'	{meN-}+ busak {meN-}+ tubles	Ini untuk <i>membusak</i> Lha ini <i>menubles</i> , to?	C.F.1 C.H.3

Bentuk *membusak* dan *menubles* dalam konteks di atas merupakan bentuk gabungan dari afiks BI dan bentuk dasar BJ, dan dikategorikan sebagai interferensi karena pencampuran itu terjadi tanpa tujuan komunikasi tertentu. Anak menggunakan morfem *busak* dan *tubles* karena bentuk itulah yang dikuasanya dan dipandang tepat mewakili

makna verba aktif yang dibutuhkannya. Diketahui bahwa anak relatif sering menggunakan bentuk tersebut dalam komunikasi di kelas dan di luar kelas. Walaupun pajaran menghapus dan menusuk sudah diberikan, dalam tuturan spontan anak cenderung menggunakan bentuk membusak dan menubles tersebut.

Bentuk pasif berikut ini juga dibentuk dari afiks BI dan bentuk dasar BJ. Afiks pembentuk pasif ini dilekatkan anak pada bentuk dasar BJ karena keterbatasan kosakata BI yang mereka miliki, sehingga mereka menggunakan khasanah morfem BJ.

Tabel 5 Interferensi Morfologis Bentuk dasar BJ dengan Afiks {di-/kan}

Interferensi Morfologis	Afiks BI dan Bentuk Dasar BJ	KONTEKS KALIMAT	KODE DATA
Dijorokkan 'didorong' Dijemplungkan 'dimasukkan'	{Di-/kan}+ jorok {di-/kan}+ jemplung	Soale <u>dijorokkan</u> jadi jatuh. <u>Dijemplungkan</u> di kotak saja	C.G.1 C.H.5

Bentuk dijorokkan dan dijemplungkan dibentuk karena anak belum menguasai bentuk dasar yang semakna dalam BI, yakni dorong dan masuk. Anak tidak mengetahui bahwa kata jorok dalam BI memiliki arti 'kotor, yang berbeda dengan kata jorok dalam BJ yang berarti 'dorong'. Sementara itu, bentuk jemplung dalam BJ memiliki makna 'masuk dalam sebuah tempat' merupakan morfem yang sulit dicari padanannya dalam BI sehingga mungkin anak menggunakannya karena, antara lain, anak mengalami kesulitan menemukan padanan yang tepat dalam BI. Anak mengenal kata masuk seperti “Yok, masuk, yok!”. Ini menunjukkan bahwa anak belum menemukan padanan yang tepat untuk kata tersebut. Bentuk jorok dan cemplung relatif sering digunakan dalam interaksi verbal BJ *ngoko* sehari-hari anak-anak di DIY.

Bentuk dasar BJ lebok 'masuk' dan adoh dalam contoh di bawah ini pun menunjukkan fenomena yang sama, yakni interferensi BJ ke dalam BI.

Tabel 6 Interferensi Morfologis Bentuk dasar BJ dengan Afiks {meN-/-kan}

Interferensi Morfologis	Afiks BI dan Bentuk Dasar BJ	KONTEKS KALIMAT	KODE DATA
Melebokkan 'memasukkan'	{meN-/-kan}+ lebu	Aku yang <i>melebokkan</i> sini!	C.F.4
Mengaduhkan 'menjauhkan'	{meN-/-kan}+ adoh	<i>Mengaduhkan</i> gini lho, gini.	C.E.1

Dalam interaksi verbal berbahasa Indonesia, anak-anak cenderung mempergunakan BJ apabila mereka tidak begitu menguasai kosakata tertentu dalam BI. Anak-anak memahami bahwa salah satu afiks pembentuk verba aktif transitif adalah afiks {meN-/-kan}. Bentuk yang dituturkan oleh anak TK di daerah Bantul ini mengindikasikan penguasaan BJ yang lebih kuat daripada penguasaan BI. Oleh karena itu, mereka mengalami defisit beberapa kata ketika berbicara dalam BI. Bentuk *lebok* 'masuk' (yang berasal dari *lebu*) dan *adoh* 'jauh' digunakan karena anak belum mengakusisi secara mantap bentuk padanan BI *masuk* dan *jauh*. Walaupun pajanan bentuk BJ tersebut telah diberikan, anak cenderung mempergunakan bentuk BJ. Kajian yang lebih luas mengenai fenomena interferensi dalam berbagai tataran menguatkan prediksi ini.

Contoh interferensi morfologis dari BJ ke BI seperti pada tabel 1 di atas banyak dijumpai pada tuturan anak-anak ketika mereka berbicara di lingkungan TK, baik di dalam kelas maupun pada saat istirahat. Interferensi morfologis dari BJ ke BI dituturkan oleh anak-anak yang memperoleh pajanan BJ secara aktif di rumah di masyarakat. Interferensi muncul karena anak mengalami kendala berbicara dalam BI secara baik. Penguasaan BJ yang lebih kuat “mendorong” mereka mengambil unsur-unsur leksikalnya ketika mereka sedang bertutur dalam BI.

Interferensi bentuk dasar BJ ke dalam tuturan BI jarang ditemukan pada anak-anak yang memperoleh pajanan BI di rumah. Hal ini dikarenakan perbendaharaan BI mereka relatif lebih baik daripada

anak-anak yang berbahasa Jawa di rumah. Anak-anak yang memperoleh pajanan BI dan BJ bersama-sama di rumah juga cenderung tidak mencampur afiks BI dan bentuk dasar BJ dalam tuturannya. Ini berarti, interferensi morfologis BJ ke BI terjadi oleh penutur yang memiliki penguasaan BJ lebih baik daripada BI, yakni anak-anak yang memperoleh BJ di rumah dan memperoleh BI di TK. Ditemukannya bentuk-bentuk morfologis yang berasal dari afiks BI dan bentuk dasar BJ menunjukkan bahwa anak-anak TK di DIY masih mengalami kendala dalam mengekspresikan ide-ide mereka dalam bentuk kata-kata BI. Afiks-afiks pembentuk kata BI memang telah mereka peroleh, tetapi bentuk-bentuk dasar yang diperlukan masih mereka ambil dari BJ.

2. Interferensi Morfologis BI ke BJ

Anak-anak TK di DIY, selain berbicara dalam BI juga berbicara dalam BJ. Tuturan BJ *ngoko*, terutama terjadi di luar kelas pada saat anak-anak beristirahat. Sebagian dari mereka berbicara dalam BJ. Hal yang menarik dari fenomena tuturan anak-anak TK di DIY adalah, anak-anak yang di rumah menggunakan BI berbicara juga dalam BJ di TK. Ketika berbicara dengan teman sebayanya, mereka juga mempergunakan kode BJ *ngoko*. Tuturan BJ anak-anak yang memperoleh BI BI diwarnai atau terinterferensi oleh pelafalan BI, sebagaimana dicontohkan oleh data rekam berikut ini.

Anak : “Burimu sapa cah wedhok” harusnya “*mburimu sapa cah wedok*”

‘di belakangmu siapa anak putri?’

(R.E.A2.1)

Tuturan di atas diucapkan oleh seorang anak laki-laki pendatang di sebuah TK di Bantul. Kemampuan berbahasa Jawanya relatif pesat. Banyak kosakata BJ yang telah dikuasai anak tersebut, tetapi karena BI masih kental, ia belum dapat menghasilkan tuturan BJ yang baik. Penghilangan nasal [m] dan substitusi [d] (dental) dengan [ʔ] (alveolar) menunjukkan bahwa anak belum mengakuisisi fitur bunyi dalam BJ

yang membedakannya dengan BI. Anak-anak yang memiliki tuturan demikian, adakalanya, mencampurkan juga afiks BI informal Jakarta {-in} seperti diungkap oleh data rekam berikut.

Anak : “*Kowe ora gangguin lho, Sup!* 'kamu jangan mengganggu lho, Sup!'”

Anak : “*Awas-awas tak gambarin ula!* 'awas-awas, saya gambari ular'”

(R.E.B.1)

Bentuk-bentuk seperti gambarin dan gangguin pada tuturan di atas menunjukkan interferensi BI ke dalam tuturan BJ. Dalam tataran morfologis, mereka dapat mempergunakan afiks-afiks BJ, tetapi secara tidak sadar sering melekatkan afiks-afiks tersebut dengan bentuk dasar BI seperti contoh-contoh berikut.

Anak : “*Kene wae, duduke kene!*” 'sini saja, duduknya (di) sini'”

(C.G.2)

Bentuk duduke dalam tuturan di atas merupakan wujud interferensi BI ke dalam tuturan BJ anak. Bentuk duduke dibentuk dari duduk dan afiks BJ {-e}. Morfem duduk digunakan karena secara spontan anak mengalami kesulitan menemukan bentuk lungguh 'duduk' dalam BJ. Afiks {-e} atau {-ne} mempunyai padanan afiks dalam BI {-nya} sebagai penanda definit.

Penggunaan afiks BJ {-e} dan bentuk dasar BI relatif fruentatif, seimbang dengan kemunculan afiks BI {-nya} dan bentuk dasar BJ. Bentuk orange, dekate, jabatane, namane, gigine merupakan contoh kata-kata yang mengalami interferensi morfologis. Dalam konteks tuturan, bentuk tersebut adalah interferensi BI ke BJ, dan dalam tataran kata, bentuk tersebut adalah interferensi BJ ke BI, yakni afiks BJ ke bentuk dasar BI.

Afiks {-ne} adakalanya digunakan bersamaan dengan proses reduplikasi sehingga dihasilkan bentuk seperti tahu-tahune dalam data rekam berikut ini.

Anak : “*trus..tahu-tahune malah ketinggalan.* 'terus..tahu-tahu'”

malah tertinggal'

(R.D.A.3)

Data yang dituturkan oleh anak TK di daerah Sleman itu merupakan tuturan BJ yang didalamnya terinterferensi oleh unsur BI tahu-tahu yang dalam BJ memiliki padanan ngerti-ngerti. Untuk memperoleh kesan bahwa tuturannya berbahasa Jawa, anak menambahkan afiks {-ne} yang dalam bentuk tahu-tahune BJ mempunyai arti 'pernah-pernahnya' yang tentu saja bukan makna yang dimaksud dalam konteks tuturan tersebut. Ini menunjukkan bahwa anak belum menguasai BJ dengan baik. Pemerolehan BJ, terutama dalam hal kosakata masih dipengaruhi oleh BI.

Afiks BJ lain yang dilekatkan pada bentuk dasar BI adalah afiks pembentuk ajektiva {ke-en}. Meskipun afiks {N-} dalam BJ memiliki padanan {ke-an} dalam BI, tetapi karena pelafalan yang diucapkan mendekati pelafalan dan afiks BJ dan makna yang dikandung lebih tepat dikategorikan sebagai makna afiks BJ, maka dikategorikan sebagai afiks BJ.

Anak : "Bu..iki,,iki ketebelen, iki Bu!. 'bu..ini..ini terlalu tebal, ini Bu!'

(C.J.A1)

Bentuk-bentuk semacam itu, walaupun dalam penelitian ini, tidak banyak ditemukan, bukan mustahil banyak digunakan oleh anak-anak di TK Pedesaan dan perkotaan dalam perspektif yang berbeda. Bagi anak-anak yang memperoleh B1 BJ, maka bentuk itu merupakan interferensi morfologis afiksasi dari BJ ke BI seperti dalam

Anak : "kertasnya *bolong* ini ketipisen, jadinya ya *suwek*!

Bentuk ketebelen dan ketipisan dalam konteks di atas memiliki bentuk morfologis yang sama, yakni afiks BJ {ke-en} dan bentuk dasar BI. Meskipun demikian, keduanya memiliki kedudukan yang berbeda. Bentuk ketebelen dimaksudkan sebagai bagian dari tuturan BJ, sehingga anak dianggap telah mengakuisisi fitur struktur morfologis BJ {ke-en}, sedangkan dalam ketipisen dimaksudkan sebagai bagian dari tuturan BI,

sehingga anak dianggap belum mengakuisisi fitur struktur BI 'terlalu ...'. Pada bentuk *ketebelen*, anak dianggap menginterferensikan bentuk dasar BI *tebel* (yang merupakan bentuk informal dari *tebal*) ke dalam tuturan BJ, dan dalam *ketipisen*, anak dianggap menginterferensikan afiks BJ {ke-en} ke dalam tuturan BI.

3. Interferensi Morfologis Afiks Hibridis

Selain ditemukan bentuk-bentuk yang dapat dipilah berdasarkan afiks BI dan bentuk dasar BJ serta afiks BJ dan bentuk dasar BI. Afiks tersebut adalah {N-/kan}. Afiks nasal adalah afiks BJ dan afiks {-kan} adalah afiks BI. Anak menggabungkan kedua afiks tersebut dan melekatkannya pada bentuk dasar BI.

Tabel 7 Interferensi Morfologis Afiks Hibridis BJ dan BI

Interferensi Morfologis	Afiks BJ dan BI	Bentuk Dasar	Bentuk Standar	KODE DATA
Nerangkan Melawani	{N-}+ {-kan} {meN-}+ {-i}	Terang lawan	<i>Nerangke</i> atau menerangkan Melawan atau <i>maneni</i>	R.GB1 R.FB1

Bentuk *nerangkan* dan *melawani* dapat dipandang sebagai interferensi hibridis karena keduanya mengandung afiks, baik afiks BI {meN-} dan {-kan} serta afiks BJ {N-} dan {-i}. Dalam BI, tidak dikenal bentuk *melawani* dan dalam BJ tidak dikenal bentuk *manen*. Bentuk *melawani* dicurigai sebagai bentuk interferensi dari *maneni* yang sebetulnya dengan *medeni* yang di dalamnya mengandung afiks {-i} untuk membentuk verba transitif. (bentuk *medeni* juga bisa berkategori ajektiva seperti dalam *medeni banget*).

Anak menggunakan bentuk *melawani* karena dia mengalami kesulitan menemukan bentuk *maneni* dalam BJ sehingga menggunakan bentuk dasar *melawan* dan menambahkan afiks {-i}. Penjelasan *memberani* untuk makna *melawani* menguatkan interpretasi munculnya interferensi tersebut. Ketidakmampuan anak menunjukkan bentuk

maneni menunjukkan bahwa pemerolehan kosakata BI lebih kuat daripada BJ sehingga mempengaruhi pemilihan bentuk dasar dan prefiks yang harus dipilih dalam tuturan BJ. Pemilihan afiks dari BJ dan BI sekaligus membuktikan bahwa anak belum mengakuisisi fitur-fitur pembeda struktur morfologis BI dan BJ.

Demikian juga bentuk *nerangkan*, merupakan bentuk paduan dari afiks BJ {N-} dan afiks BI {-kan} serta bentuk dasar BI *terang*. Bentuk tersebut dikategorikan sebagai bentuk morfologis campuran BI dan BJ. Hal itu menunjukkan bahwa anak masih mengacaukan afiks kedua bahasa sekaligus proses morfologis yang melibatkan bentuk dasar yang digunakan.

Hal yang dapat dijelaskan adalah interferensi morfologis diakibatkan oleh tingkat penguasaan bentuk dasar yang kurang luas serta kurangnya penguasaan fitur-fitur afiks kedua bahasa tersebut. Ditemukannya bentuk-bentuk morfologis yang berasal dari afiks BJ dan bentuk dasar BI menunjukkan bahwa anak-anak pun mengalami kesulitan mencari padanan kata-kata tersebut dalam BJ. Hal dapat dipandang sebagai salah satu strategi berbicara pada anak-anak bilingual awal dan para pembelajar bahasa, yakni mengekspresikan sesuatu dengan unsur bahasa yang paling dikuasai.

Interferensi timbal balik ini pun mengindikasikan belum diperolehnya fitur pembeda bahasa. Penggunaan afiks BI {-nya} dan BJ {-e} secara berganti-ganti mengindikasikan bahwa anak belum (dapat) membedakan kedua afiks tersebut dalam interaksi verbal bahasa sasaran. Penggunaan sufiks yang relatif intensif ini ada kemungkinan akan meningkat menjadi fenomena campur bahasa yang lazim ditemukan di masa-masa mendatang.

C. Interferensi Morfologis dan Variasi Hibridis

Bentuk-bentuk morfologis yang dicontohkan di atas, walaupun sepintas mirip “variasi hibridis” tuturan Cindowa (Cina-Indonesia-Jawa), yang oleh Oka disebut Kreol Cina-Jawa, tetapi keduanya

memiliki eksistensi yang berbeda. Bentuk-bentuk nerangkan dan duduke memang terdapat juga pada tuturan BI etnis Cina-Jawa. Meskipun demikian, terdapat beberapa perbedaan yang mendasari kedudukan kedua bentuk tersebut.

- (1) Bentuk-bentuk seperti duduke dan dijemplungkan dalam tuturan anak-anak TK di DIY merupakan akibat dari kebingualan yang belum stabil. Oleh karena itu, anak-anak belum dapat membedakan fitur-fitur struktur morfologis kata BI dan BJ, sehingga mereka cenderung mengacaukan proses morfologis kedua bahasa tersebut.

Sebaliknya, bentuk hibridis seperti rumahe dan ditaruho dalam tuturan BI etnis Cina-Jawa merupakan bentuk yang mereka peroleh dari orang tua mereka dan bukan akibat dari kebingualan BI dan BJ yang tidak stabil.

- (2) Bentuk-bentuk seperti duduke dan dijemplungkan dalam tuturan anak-anak TK di DIY memiliki kaitan dengan pajanan bahasa yang mereka terima di rumah. Jika B1 adalah BI, interferensi BI ke BJ akan terjadi, dan jika B1 adalah BJ, interferensi bentuk dasar BJ ke BI cenderung tinggi. Bentuk-bentuk tersebut relatif beragam tergantung pada pajanan BI di rumah.

Sebaliknya, bentuk-bentuk seperti rumahe dan ditaruho dalam tuturan BI etnis Cina-Jawa relatif stabil dan sama antara satu anggota komunitas dengan anggota komunitas yang lain.

- (3) Bentuk-bentuk seperti duduke dan dijemplungkan dalam tuturan anak-anak TK di DIY bukan akibat dari warisan nenek moyang, tetapi merupakan bagian dari proses pemerolehan dua bahasa (BI dan BJ). Bentuk-bentuk tersebut akan tergantikan oleh bentuk yang standar setelah anak memperoleh fitur pembeda bahasa dan fitur pembeda kaidah bahasa.

Sebaliknya, bentuk-bentuk seperti rumahe dan ditaruho dalam tuturan BI etnis Cina-Jawa adalah warisan dari nenek moyang mereka, yakni orang-orang Cina yang menikah dengan

perempuan Jawa pada masa lampau. Bentuk tersebut tidak berubah karena dituturkan oleh penutur asli dalam bentuk yang demikian.

- (4) Interferensi morfologis BI dan BJ bukan merupakan variasi bahasa, dan cenderung tidak dituturkan orang Jawa dewasa, sementara variasi hibridis justru dituturkan juga oleh etnis Cina dewasa dan dapat dipandang sebagai salah satu variasi bahasa yang dituturkan oleh etnis Cina-Jawa dewasa tersebut.

D. Simpulan dan Saran

Dari hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

- (1) Ditemukan interferensi morfologis dari BJ ke BI dalam tuturan anak-anak TK di DIY, yakni pelekatan bentuk dasar BJ ke dalam afiks BI dalam tuturan BI, seperti *diundang* 'dipanggil' {di-/nya}+ {undang}, *buwakkan* 'buangkan' {-kan}+ {buwak}, *lemahnyai* 'tanahnya' {-nya}+ {lemah}, *membusak* 'menghapus' {meN-}+ {busak}, *dijorokkan* 'didorong' {di-/kan}+ {jorok}, *melebokkan* 'memasukkan' {meN-/kan}+ {lebu}.
- (2) Terdapat interferensi morfologis dari BI ke BJ dalam tuturan anak-anak TK di DIY, yakni penggunaan bentuk dasar BI dalam tuturan dan afiks BJ seperti *orange* 'orangnya' {-e}+ orang, *namane* 'namanya' {-ne}+ nama, *tahu-tahune* 'tahu-tahunya' {-ne}+ {tahu+R}, *ketebelen* 'terlalu tebal' {ke-en}+ {tebel}.
- (3) Terdapat interferensi morfologis hibridis BI dan BJ dalam tuturan anak-anak TK di DIY, yakni penggunaan bentuk dasar BI dalam tuturan BJ dan afiks campuran BI dan BJ, seperti *nerangkan* 'menerangkan' {N-/kan}+ terang, dan *melawani* 'melawan atau berani' {meN-/i}+ lawan.
- (4) Walaupun memiliki beberapa kesamaan ciri dengan variasi hibridis tuturan BI etnis Cina-Jawa, bentuk kata yang dituturkan anak-anak TK di DIY tetaplah wujud interferensi morfologis

karena terjadi akibat pengacauan kaidah struktur kata BI dan BJ, faktor pemerolehan BI dan BJ yang belum mantap, dan tidak diperoleh melalui proses pewarisan.

Berdasarkan kajian di atas, perlu dilakukan pembelajaran BI dan BJ, termasuk juga bahasa daerah yang lain secara lebih cermat, sehingga proses interferensi morfologis sebagai akibat bilingualitas serentak tidak terjadi berlarut-larut. Pajanan yang aktif, lingkungan yang diperkaya, serta pemberian kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dalam BI dan bahasa daerah mutlak dilakukan. Pajanan yang diwarnai campur kode sebaiknya dihindari, kecuali dalam proses pengenalan BI atau bahasa daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bell, Roger T. 1976. *Sociolinguistics : Goal, Approaches, and Problems*. London: B.T. Batsford Ltd.
- Chaer, Abdul & Agustina, Leonie. 1995. *Sosiolinguistik : Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. *Echa : Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Edwards, John. 1995. *Multilingualism*. New York: Penguin Books.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2001. *Pemerolehan Kata Anak Usia 18 hingga 36 Bulan (Sebuah Studi Kasus)*. Yogyakarta : Tesis, PPS Universitas Gadjah Mada.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 2000. "Meaning and Distinctive Semantic Features" dalam *In Search of Meaning : A Selected Articles of Language and Literature*. First Edition. Yogyakarta : Sanata Dharma University Press.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 2001. "Bahasa dan Pluralisme Budaya". Makalah Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Seni dalam Perspektif Pluralisme Budaya. Yogyakarta : UNY.

- Purwo, Bambang Kaswanti. 1991. "Perkembangan Bahasa Anak: Pragmatik dan Tata Bahasa" dalam *Pellba 4*. (Suntingan Soenjono Dardjowidjojo). Yogyakarta: Kanisius.
- Suwito, 1991. *Sosiolinguistik*. (diktat). Surakarta : Tidak diterbitkan.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Data: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.